

PERANCANGAN BARU GREENHOST BOUTIQUE HOTEL DI KOTA SEMARANG DENGAN PENDEKATAN LOKALITAS

NEW DESIGN OF GREENHOST BOUTIQUE HOTEL IN SEMARANG CITY WITH LOCALITY APPROACH

Drajat Aji Nugraha¹, Niken Laksitarini² dan Teddy Ageng Maulana³

Prodi S1 Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No. 1, Bandung
Terusan Buahbatu - Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257.

drajatajin@student.telkomuniversity.ac.id¹, nikenoy@telkomuniversity.ac.id²,

teddym@telkomuniversity.ac.id³

Abstrak: Perancangan baru Greenhost Boutique Hotel di Kota Semarang dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan fasilitas akomodasi yang tidak hanya memenuhi standar hotel bintang empat, tetapi juga merepresentasikan identitas lokal. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan serta tren gaya hidup seperti staycation, dibutuhkan hotel yang mampu menghadirkan kenyamanan, nilai estetis, dan pengalaman ruang yang khas daerah. Permasalahan utama yang diidentifikasi meliputi belum terpenuhinya standar fasilitas hotel bintang empat, minimnya penerapan elemen budaya lokal pada interior, serta kurangnya hotel butik di Kota Semarang yang mengusung pendekatan lokalitas berbasis alam. Metode perancangan yang digunakan mencakup observasi, studi literatur, studi banding, wawancara, dan analisis data. Hasil perancangan difokuskan pada area lobby, restoran, kamar standar, kamar deluxe, dan kamar suite, dengan penerapan nilai-nilai lokalitas yang bersumber dari budaya dan kondisi geografis Kota Semarang. Perancangan ini juga menggunakan pendekatan teoritis berdasarkan buku Merah Putih Arsitektur Nusantara karya Galih Widjil Pangarsa. Hasil dari perancangan ini merupakan terciptanya hotel dengan standar yang telah ditentukan, terlibatnya lokalitas berbasis alam maupun budaya sebagai elemen interior, dan perancangan yang saling menguntungkan bagi pihak hotel dengan pihak pelaku UMKM. Rancangan ini diharapkan dapat menjadi alternatif akomodasi yang tidak hanya layak secara fungsional dan estetika, tetapi juga mampu memperkuat identitas budaya lokal dalam konteks desain interior.

Kata kunci: Kota Semarang, Hotel Butik, Lokalitas

Abstract: The increasing population in Bandung Regency has led to a growing demand for healthcare facilities. Arjasari District, characterized by its hilly

topography and high population density, faces limitations in healthcare infrastructure and lacks optimal access to referral hospitals. In response to this issue, a Class D General Hospital is proposed in Arjasari as an effort to improve access and service efficiency in healthcare delivery. The interior design of this hospital adopts a lean healthcare approach, aiming to maximize value for patients by reducing waste and improving service efficiency, quality of care, and user satisfaction. The core design concept implemented is "Lean and Patient Focused," which emphasizes not only functional and workflow efficiency, but also prioritizes patient comfort, safety, and emotional well-being. The design process includes benchmarking, needs analysis, and concept development, all of which are guided by the standards set by the Indonesian Ministry of Health. The resulting design is expected to provide a solution to healthcare service challenges in developing regions and to offer an interior environment that is efficient, user-friendly, and compliant with both technical and functional standards.

Keywords: interior design, class D hospital, lean healthcare, lean and patient focused.

PENDAHULUAN

Kota Semarang merupakan kota budaya dengan potensi pariwisata yang terus meningkat, terlihat dari data kunjungan wisatawan yang naik signifikan antara tahun 2022 hingga 2023. Tren gaya hidup seperti staycation juga mendorong kebutuhan akan akomodasi yang nyaman, menarik, dan berkonsep kuat. Untuk itu, hotel sebagai bagian penting dari industri pariwisata perlu berinovasi, terutama dalam penyediaan fasilitas dan desain interior yang sesuai dengan kebutuhan masa kini.

Greenhost Boutique Hotel, yang dirancang sebagai hotel butik bintang 4 di Semarang, menawarkan fasilitas modern serta pendekatan keberlanjutan dan lokalitas alam. Namun, implementasi elemen budaya lokal dalam interiornya masih terbatas dan belum sepenuhnya mencerminkan visi hotel tersebut, yakni memadukan kenyamanan modern dengan nilai dan budaya lokal. Selain itu, beberapa fasilitas yang ada juga belum memenuhi standar resmi hotel bintang 4, seperti minimnya jumlah restoran dan kurangnya kelengkapan pada area publik.

Dengan latar belakang tersebut, perancangan baru Greenhost Boutique Hotel di Kota Semarang ditujukan untuk menyempurnakan fungsi, estetika, serta identitas lokal melalui pendekatan lokalitas alam dan budaya. Perancangan ini mencakup berbagai area seperti lobby, restoran, spa, dan kamar tamu, agar selaras dengan misi hotel serta strategi pengembangan pariwisata budaya Pemerintah Kota Semarang. Hotel ini diharapkan menjadi pilihan akomodasi yang tidak hanya memenuhi standar bintang 4, tetapi juga memberikan pengalaman unik dan autentik bagi para pengunjungnya.

METODE PENELITIAN

Metode perancangan pada proyek Greenhost Boutique Hotel dilakukan melalui beberapa tahapan utama, dimulai dari pengumpulan data yang mencakup analisis lapangan, observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Analisis lapangan melibatkan pengamatan terhadap hotel-hotel butik bintang 3 dan 4 seperti Janevalla Hotel, Rumah Batu, dan Wimarion Hotel untuk memahami standar interior dan kebutuhan ruang. Observasi dilakukan secara langsung untuk merasakan pengalaman ruang, sedangkan wawancara dan kuesioner kepada pengunjung dan staf hotel bertujuan mendapatkan data yang lebih mendalam mengenai alur aktivitas serta kebutuhan fasilitas. Studi literatur dari berbagai jurnal dan buku mendukung pemahaman teoritis dalam proses perancangan.

Data yang diperoleh dianalisis untuk mengidentifikasi masalah dan merumuskan kebutuhan desain yang tepat. Hasil analisis tersebut dituangkan dalam tahap programming, yang mencakup penyusunan profil proyek, kebutuhan ruang, aktivitas pengguna, zoning, serta diagram sirkulasi. Selanjutnya ditentukan tema dan konsep desain sebagai solusi atas permasalahan yang ditemukan, dengan tujuan menciptakan ruang yang

fungsional, estetis, dan sesuai identitas hotel. Tahap akhir adalah perancangan visual berupa gambar kerja, modeling 2D/3D, dan rendering, yang menjadi representasi dari desain akhir siap presentasi.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan analisis sebelumnya, ditemukan sejumlah permasalahan utama yang perlu diselesaikan melalui penentuan tema dan konsep desain. Permasalahan tersebut antara lain adalah tidak diterapkannya unsur dekorasi lokal pada area lobby, restoran, kamar tamu, dan function room, padahal hal ini diwajibkan dalam standar hotel bintang 4 menurut regulasi Jenderal Pariwisata. Selain itu, hotel belum memiliki café/bar sebagai salah satu dari dua restoran yang diwajibkan, serta belum tercermin pula misi perusahaan untuk menghadirkan sentuhan lokal dalam desain interior hotel.



Gambar 1 Mindmap Tema dan Konsep
Sumber: Data Pribadi

Tema perancangan Greenhost Boutique Hotel didasarkan pada pendekatan lokalitas yang menyesuaikan dengan unsur lingkungan sekitar, seperti budaya, sejarah, dan kondisi alam. Pendekatan ini bertujuan untuk

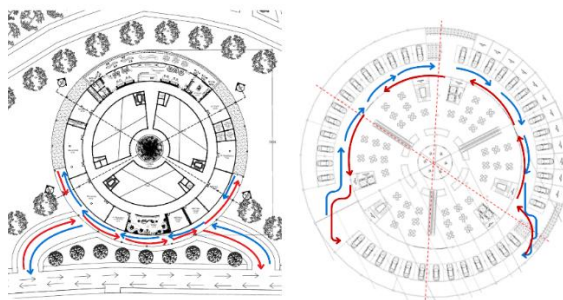
menciptakan interior hotel yang merepresentasikan identitas lokal dan memberikan pengalaman autentik bagi pengunjung. Selain memperkuat karakter ruang, penerapan unsur lokal juga berkontribusi pada pembangunan ekonomi lokal dan meningkatkan kesadaran serta penghargaan terhadap budaya setempat.

Tema yang diusung dalam perancangan ini adalah “Rich In Culture”, yang dipilih karena relevan dengan karakter Kota Semarang sebagai pusat budaya, pendidikan, dan ekonomi di Jawa Tengah. Tema ini bertujuan memperkenalkan kekayaan budaya Semarang dan sekitarnya melalui desain interior hotel. Diharapkan, tema ini dapat menjadi sarana pelestarian budaya, meningkatkan kebanggaan masyarakat terhadap identitas lokal, serta menjadikan hotel sebagai medium edukatif dan representatif terhadap budaya Jawa Tengah.

Konsep Sirkulasi

Sirkulasi yang diterapkan dalam perancangan hotel ini menggunakan pola radial, yakni pola gerak yang menyebar dari satu titik pusat ke berbagai arah. Hal ini disesuaikan dengan bentuk bangunan hotel yang melingkar sempurna, di mana setiap ruang mengikuti lengkungan bangunan dan mengarah ke area tengah yang menjadi titik fokus, yaitu sebuah pohon besar. Pohon ini berfungsi sebagai elemen utama yang mengatur orientasi ruang dan pergerakan pengguna di dalam hotel.

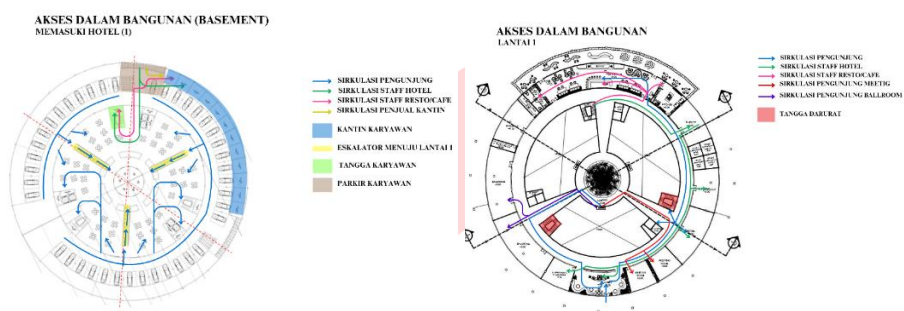
AKSES DALAM BANGUNAN (BASEMENT)
MEMASUKI BASEMENT



Gambar 2 Alur Sirkulasi Basement

Sumber: Data Pribadi

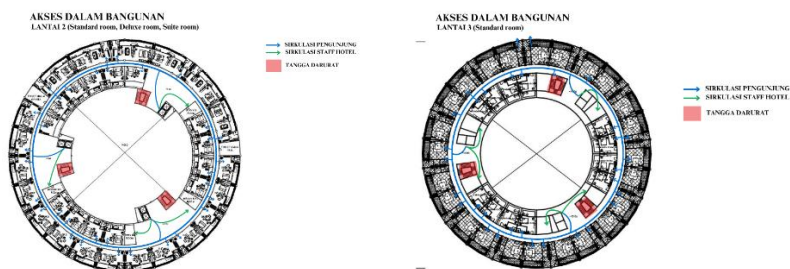
Sirkulasi masuk ke dalam hotel memiliki 2 akses, yaitu yang pertama adalah kendaraan masuk ke basement lalu menggunakan lift untuk menuju ke lantai pertama, lalu akses kedua pengunjung masuk melalui pintu masuk utama yang langsung mengarah ke area lobby.



Gambar 3 Alur Sirkulasi Lantai 1

Sumber: Data Pribadi

Akses dari basement ke lantai 1 disediakan melalui lift dan eskalator pada tiga titik, yang masing-masing mengarah ke area restoran dan retail, ballroom dan meeting room, serta lobby. Sirkulasi staf juga difasilitasi dengan lift, eskalator, atau tangga menuju restoran dan retail. Di lantai 1, pengunjung yang masuk dari pintu utama akan langsung menuju area resepsionis. Koridor kiri mengarah ke restoran, café, dan retail, sedangkan koridor kanan menuju ballroom, meeting room, dan restoran.



Gambar 4 Alur Sirkulasi Lantai 2 dan 3

Sumber: Data Pribadi

Sirkulasi pengunjung menuju lantai 2 dan 3 dilakukan melalui tiga titik lift dari lantai 1, yang mengarah langsung ke kamar-kamar yang telah dipesan. Sementara itu, staf hotel juga menggunakan lift yang sama untuk mengakses area kerja, ruang penyimpanan, serta kamar tamu yang perlu dibersihkan setelah digunakan.

Konsep Penghawaan

Perancangan ini menerapkan dua jenis sistem penghawaan: alami dan buatan. Penghawaan alami diterapkan pada area lantai 1 seperti lobi, area tunggu, restoran, dan café, dengan memanfaatkan pintu terbuka sebagai jalur masuk dan keluar udara. Sementara itu, penghawaan buatan menggunakan AC central untuk ruang berukuran besar seperti ballroom, retail, dan gym center, serta AC split untuk kamar tamu, meeting room, ruang staf, ruang operator, dan spa. Selain itu, exhaust fan digunakan pada area seperti dapur, toilet umum, dan kamar mandi di semua tipe kamar untuk menjaga sirkulasi udara, mengurangi kelembapan, serta mencegah pertumbuhan jamur dan menjaga kebersihan ruang.

Implementasi	Jenis Penghawaan	Gambar	Area
Penggunaan penghawaan alami pada area-area yang memiliki bukaan yang lebar, dan ruangan yang tidak perlu privasi lebih atau area publik.	Penghawaan Alami		duduk/tunggu, restoran, dan café
Penggunaan AC Central khusus	AC Central		Ballroom, gym center dan retail

untuk ruangan yang memiliki luasan yang lebih besar			
AC split digunakan pada ruangan formal dan spa. AC ini memiliki kelebihan dalam menurunkan thermal ruangan dengan lebih cepat	<i>AC Split</i>		Ruang staff, ruang operator, spa, dan meeting room.
Cocok digunakan di area private seperti kamar tamu, selain mampu mengatur suhu dengan baik, ac split duct ini juga menunjang estetika dengan penempatan ac namun memiliki pelindung, sehingga ac tersembunyi	<i>AC Split Duct</i>		Kamar tamu
Exhaust fan diletakkan pada area yang mudah lembab dan memiliki kemungkinan udara mudah tercemar	<i>Exhaust Fan</i>		Dapur, toilet umum, dan semua kamar mandi pada kamar tamu

Sumber: Data Pribadi

Konsep Vegetasi

Penambahan vegetasi pada perancangan baru Greenhost Boutique Hotel mempertimbangkan habitat alami tanaman di area sekitar hotel. Pendekatan lokalitas berbasis alam ini memilih jenis tanaman yang dapat tumbuh di dalam ruangan dan berasal dari radius 6 km dengan titik pusat di

Jl. Dr. Wahidin, Semarang, pada ketinggian 5–207 mdpl. Berikut adalah daftar jenis tanaman yang digunakan dalam hotel ini.

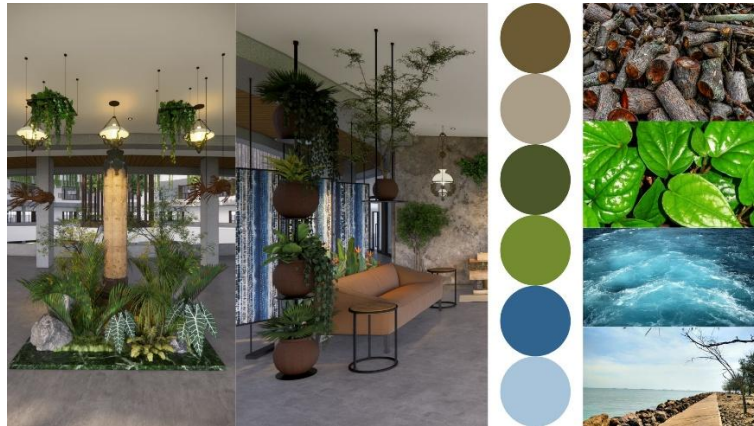
Sumber:	Jenis Tanaman Interior pada ketinggian 0-100 mdpl di Semarang:
“PROFIL VEGETASI DATARAN RENDAH KOTA SEMARANG ” oleh Nana Kariada Tri Martuti Dan didukung dengan buku “HOUSE PLANT FOR EVERY SPACE” oleh Mashita Etushiro dan Sato Momoko.(Interior 2023)	• <i>Aglaomorpha coronans</i> • <i>Platyserium veitchii</i> • <i>Platyserium bifurcatum</i> • <i>Hoya cayodata</i> • <i>Esquinanthy marmorotas</i> • <i>Aeschynanthus radicans</i> • <i>Schindapsus treubii</i> • <i>Ficus burgundy</i> • <i>Ficus benjamina Variegata</i> • <i>Ficus benjamina</i> • <i>Ficus rubiginosa</i> • <i>Ficus jumbo leaf</i> • <i>Phoenix roebelenii</i> • <i>Swietenia mahagoni</i> • <i>Dracaena cambodia</i> • <i>Dracaena warneckii cv. lemon lime</i> • <i>Dracaena reflexa</i> • <i>Aglaonema maria</i> • <i>Alocasia amazonica</i>

Sumber: Data Pribadi

Konsep Warna

Warna berperan penting dalam membangun suasana ruang, sehingga pemilihannya perlu mempertimbangkan keseimbangan antara warna hangat dan dingin. Tujuannya adalah menciptakan temperatur visual yang seimbang

agar ruang tidak terasa monoton maupun mengintimidasi. Berikut adalah pilihan warna yang digunakan di berbagai area Greenhost Boutique Hotel di Kota Semarang.



Gambar 5 Konsep Warna Lobi

Sumber: Data Pribadi

Warna di area lobi Greenhost Boutique Hotel terinspirasi dari alam Kota Semarang. Warna biru pada partisi mencerminkan laut, hijau dari vegetasi hotel, dan coklat dari batang pohon. Nuansa hangat diperkuat oleh pencahayaan warm white serta elemen seperti backdrop resepsionis berwarna light beige, meja dan sofa berwarna coklat alami.

Untuk menyeimbangkan suhu visual agar tidak terlalu hangat, warna dingin diterapkan melalui aksen biru pada backdrop, hijau dari tanaman, serta elemen netral pada plafon dan lantai. Kombinasi ini menciptakan suasana hangat yang tetap sejuk dan nyaman.



Gambar 6 Konsep Warna Restoran

Sumber: Data Pribadi

Warna pada area restoran Greenhost Boutique Hotel mengadopsi nuansa alami seperti hijau daun dan coklat kayu, dipadukan dengan warna utama dari motif batik Dewi Shi Wang Mu. Karena restoran berfungsi sebagai tempat makan dan berbincang, suasana hangat dan intim menjadi prioritas, sehingga warna hangat lebih dominan, seperti pada partisi batik, warna kayu, dan pencahayaan warm white.

Namun, untuk menjaga keseimbangan visual, warna dingin tetap diterapkan secara halus melalui kehadiran tanaman di tengah ruang makan yang menjadi focal point, serta elemen netral pada lantai dan plafon. Kombinasi ini menciptakan ruang yang hangat dan nyaman tanpa terasa berlebihan atau mengintimidasi.



Gambar 7 Konsep Warna Restoran

Sumber: Data Pribadi

Warna pada kamar standar terinspirasi dari perpaduan air laut dan sinar matahari sore. Dominasi warna biru mencerminkan elemen air dan motif Blekok Spondol, menciptakan nuansa sejuk. Warna merah, kuning, dan oranye ditambahkan sebagai penyeimbang untuk menciptakan suhu visual yang lebih harmonis dalam ruang.



Gambar 8 Konsep Warna Restoran

Sumber: Data Pribadi

Palet warna kamar deluxe terinspirasi dari pohon jati, dengan kombinasi hijau daun, coklat, dan kuning akibat sinar matahari. Mengadopsi

elemen pohon asam dalam batik Blekok Spondol, interior kamar memancarkan nuansa hangat dan intim. Untuk menyeimbangkan suhu visual, digunakan warna hijau



Gambar 9 Konsep Warna Restoran

Sumber: Data Pribadi

Warna pada kamar suite terinspirasi dari hubungan burung blekok dengan pantai: hijau dari vegetasi, biru dari air dan awan, serta coklat dari kayu tempat bertengger. Mengangkat tema batik Blekok Spondol, kombinasi warna hangat dan dingin dalam satu ruang menciptakan suasana yang seimbang secara visual—tidak terlalu panas maupun dingin.

Konsep Bentuk



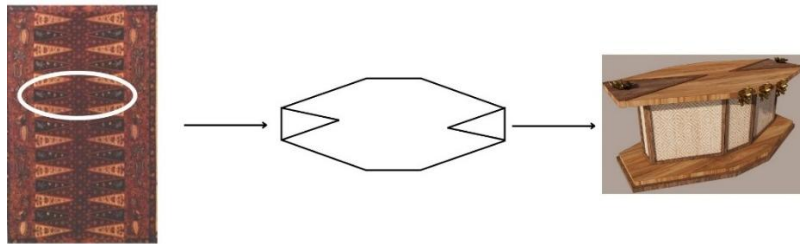
Gambar 10 Konsep Bentuk Lobi

Sumber: Data Pribadi

Visual area lobi mengangkat kekhasan Kota Semarang. Di tengah lobi terdapat miniatur Tugu Muda skala 1:15 sebagai elemen ikonik yang mewakili identitas sejarah Kota Semarang, khususnya peristiwa tahun 1945. Keberadaannya tak hanya memperkuat estetika ruang, tetapi juga menjadi media edukasi bagi wisatawan domestik maupun mancanegara, mengingat jumlah wisatawan meningkat hingga 21% dalam setahun terakhir.

Miniatur ini dikelilingi dekorasi gantung berbentuk ikan, simbol hasil laut melimpah yang menjadi ciri Semarang, sebagaimana tercermin dalam logo kota yang menampilkan dua ekor ikan.

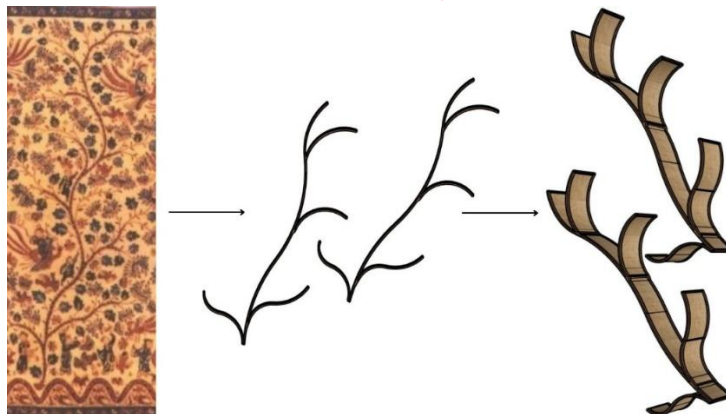
Pada area resepsionis, partisi dihias kain tiedye biru bermotif buih ombak, melambangkan Semarang sebagai kota pesisir. Unsur laut dan pelabuhan menjadi elemen penting, tidak hanya secara ekonomi tetapi juga historis bagi kota ini.



Gambar 11 Konsep Bentuk Kasir Restoran

Sumber: Data Pribadi

Pada meja kasir mengambil corak batik yang mendominasi pada sisi kanan/kiri dari batik. Dengan pola yang sama dan ditambahkan aksen bunga sebagai detail agar mendekatkan corak batik aslinya, yang memiliki banyak elemen bunga.



Gambar 12 Konsep Bentuk Plafon Restoran

Sumber: Data Pribadi

Lalu untuk corak “pohon persik” pada batik Dewi Shi Wang Mu ini digambarkan pola yang menyerupai motif batik, di tuangkan pada elemen dinding, material yang digunakan adalah kayu jati dan anyaman serat bambu, serta dilengkapi dengan lampu led agar tekstur dari serat bambu terlihat dan memberikan kesan hangat maupun intim pada area restoran.

Solusi Permasalahan

Perancangan ini menghadapi beberapa permasalahan, antara lain keterbatasan fasilitas duduk, minimnya elemen dekorasi budaya Indonesia, serta fasilitas ruang yang belum memenuhi standar hotel bintang 4. Berikut ini disajikan rincian permasalahan beserta solusi penyelesaiannya.

NO	Permasalahan	Solusi
1	Hanya terdapat tanaman lokal sebagai elemen atau dekorasi interior, tidak adanya sentuhan budaya lokal	Perancangan hotel melibatkan elemen budaya lokal sebagai dekorasi, seperti penerapan tema batik di area restoran dan kamar. Sirkulasi radial juga diterapkan pada tatanan furnitur di lobi, menyerupai pola duduk masyarakat Jawa di Joglo atau Pendopo, untuk mendukung interaksi antarpengunjung. Dengan demikian, hotel ini mengintegrasikan lokalitas berbasis alam dan budaya secara seimbang.
2	Terdapat 1 restoran saja, sehingga tidak sesuai standar hotel bintang 4	Penambahan satu café di dalam area hotel dilakukan untuk memenuhi standar hotel bintang 4 sesuai ketentuan SK Menteri No.PM.10/PW 301/Phb.77 dan PERMEN Parekraf No.PM53/HM.001/MPEK/2013,

		yang mewajibkan keberadaan dua fasilitas restoran.
3	<i>Furniture</i> tidak berfungsi secara maksimal, tidak seimbang	Furniture diproduksi berdasarkan standar ergonomi untuk menjamin keamanan dan kenyamanan pengguna. Ketelitian dalam proses produksi sangat penting, terutama dalam pemotongan material kaki meja dan kursi agar simetris dan seimbang, guna mencegah risiko barang terjatuh dari meja atau pengguna terjatuh dari kursi.
4	Kurangnya area duduk pengunjung di area lobi	Penambahan jumlah fasilitas duduk di area lobi dan lounge dilakukan untuk mengantisipasi lonjakan pengunjung pada jam tertentu. Tersedia tiga tipe tempat duduk: satu unit untuk 6 orang di area resepsionis, empat titik duduk masing-masing untuk 2 orang, serta empat titik untuk kelompok—terdiri dari satu unit untuk 6 orang, satu untuk 5 orang, dan dua untuk 4 orang. Total kapasitas tempat duduk mencapai 33 orang.
5	Tidak adanya hotel dengan konsep lokalitas berbasis alam di Kota Semarang	Hotel ini dirancang dengan pendekatan lokalitas berbasis alam dan budaya melalui tema " <i>Rich In</i>

		<i>Culture"</i>, yang memadukan kekayaan sumber daya alam, warisan budaya lokal, serta keterlibatan sumber daya manusia lokal sebagai wujud gotong royong.
--	--	---

Sumber: Data Pribadi



KESIMPULAN

Berdasarkan proses perancangan Tugas Akhir yang melibatkan pengumpulan data, observasi, wawancara, serta analisis dan evaluasi, dapat disimpulkan bahwa pendekatan lokalitas dalam desain tidak terbatas pada warisan budaya, namun mencakup aspek yang lebih luas seperti hasil alam, karakter masyarakat, hingga karya lokal. Lokalitas dapat diartikan sebagai pendekatan yang menggali keunikan suatu wilayah dalam radius tertentu. Selain itu, ditemukan adanya standar berbeda untuk setiap kelas hotel berdasarkan jumlah bintangnya, baik dari segi fasilitas, luas ruang, hingga pelayanan. Penyesuaian juga dilakukan pada jumlah kamar berdasarkan minat pasar, serta pada fasilitas umum dan dimensi ruang yang disesuaikan dengan standar pemerintah. Dalam perancangan ini juga dilibatkan penggunaan tanaman lokal yang tumbuh dalam radius 6 km dari Jl. Dr. Wahidin pada ketinggian 0–200 mdpl.

Sebagai saran, hasil alam sangat potensial untuk diintegrasikan dalam desain bangunan, karena tak hanya menambah nilai estetis, tetapi juga berperan dalam isu lingkungan, mendukung UMKM pertanian, serta memperkenalkan flora lokal kepada masyarakat. Laporan ini disusun berdasarkan data, analisis, dan studi banding, dan meskipun masih terdapat kekurangan, diharapkan dapat memberikan manfaat dan wawasan bagi pembaca di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA (Capital, Bold, 12pt, single spacing)

Amabel, Stela, and J. Jamaludin. 2023. "Perancangan Hotel Butik the House Tour Bandung Dengan Pendekatan Gaya Desain Interior Pop Art." *Narada : Jurnal Desain Dan Seni* 10(2):227. doi:

10.22441/narada.2023.v10.i2.008.

Anon. 2020. "No Title."

Bahri, Saiful, and M. Pd. n.d. *Menelisik Tradisi Bauma Tahut n Et nis Dayak Kanayat N*.

Chang, Tsen Yao, and Yu Cheng Lin. 2024. "The Role of Spatial Layout in Shaping Value Perception and Customer Loyalty in Theme Hotels." *Buildings* 14(6):1–22. doi: 10.3390/buildings14061554.

Dinapradipta, A. 2025. *Ruang Cahaya, Ruang Bermakna*. Penerbit Andi.

Fama, Achmad. 2016. "No Title." *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan; Vol 11, No 2: 2016DO - 10.14710/Sabda.11.2.65-75*.

Firzan, Muhammad et al. 2022. *Boutique Hotels Within Heritage Shophouses in George Town: Understanding Adaptive Reuse Through Existing Interior Layouts*. Vol. 223. Springer Singapore.

Horner, S., and J. Swarbrooke. 2004. *International Cases in Tourism Management*. Routledge.

Interior, G. 2023. *House Plants for Every Space: A Concise Guide to Selecting, Designing and Maintaining Plants in Any Indoor Space*. Tuttle Publishing.

Juliansyah, Farel et al. 2023. "Makna Elemen Arsitektur Pada Bangunan Candra Naya." *Jurnal Vastukara: Jurnal Desain Interior, Budaya, Dan Lingkungan Terbangun* 3(2):212–22. doi: 10.59997/vastukara.v3i2.1616.

Kampus, Bus, and Food Truck Kepakaran. 2021. "Sejarawan UNDIP : Perjalanan Batik Semarang Panjang Dan Unik." 1–7.

Laksitarini, Niken et al. 2021. "Penerapan Ragam Hias Batik Pecah Kopi Pada Interior Hotel Berkonsep Modern Sebagai Representasi Identitas Budaya Lokal Jawa Barat." *Online) SENADA* 4:210–15.

Lukitasari, Lenni, and Rana Nesta Nugraha. 2023. "Peningkatan Kinerja Karyawan Melalui Kerjasama Tim Pada UMKM Fashion Muslim Gwenz." *Prosiding: FRIMA (Festival Riset Ilmiah Manajemen & Akuntansi)* 1(6):498–507.

M, Desimo Egasanti et al. 2014. "SEJARAH KAMPUNG KAUMAN SEMARANG (MENGUAK SISI SOSIAL DAN EKONOMI)." 3(1):6–9.

Maqdis, Khodijah et al. 2024. "PERANCANGAN TAMA BOUTIQUE HOTEL DENGAN PENDEKATAN BRAND IDENTITY." 11(5):6462–74.

Marfai, M. A. et al. 2018. *Banjir Pesisir: Kajian Dinamika Pesisir Semarang*. Gadjah Mada University Press.

Martuti, NKT et al. 2020. "Profil Vegetasi Dataran Rendah Kota Semarang." *Jurnal Riptek* 14(2):99–107.

Maulana, T. A., and D. Trihanondo. 2022. "Tantangan Perdagangan Bebas Bidang Industri Kreatif Pasca Pandemi Covid-19 Di ASEAN." *SENADA (Seminar Nasional ...* 5:179–92.

Maxwell, R., and M. Gittinger. 2012. *Textiles of Southeast Asia: Trade,*

- Tradition and Transformation*. Tuttle Publishing.
- Neufert, E., and P. Neufert. 1991. *Architects' Data*. Wiley.
- Panero, J., and M. Zelnik. 2014. *Human Dimension and Interior Space: A Source Book of Design Reference Standards*. Clarkson Potter/Ten Speed.
- Pangarsa, G. W., and Universitas Brawijaya. Jurusan Arsitektur. 2006. *Merah Putih Arsitektur Nusantara*. Diterbitkan oleh Penerbit Andi untuk Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya.
- Perdana, Aditya Bayu. 2024. "Video Game Sebagai Representasi Arsitektur Dan Persilangannya Dengan Sejarah Dalam Seri Assassin'S Creed." *Jurnal Arsitektur ARCADE* 8(2):203–11. doi: 10.31848/arcade.v8i2.3398.
- Rosidi, Ajip. 2011. "Kearifan Lokal." *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Sunda* 9(1):29.
- Sandhywinata, Andre et al. 2016. "Metode Dalam Menentukan Material Bangunan Yang Ideal." *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur* 4(1).
- Soewarno, Edy et al. 2021. "Pengaruh Kualitas Pelayanan, Fasilitas, Dan Lokasi Terhadap Keputusan Menginap Pada Hotel Abadi Di Pangkalan Bun." *Magenta* 9(2):93–100.
- Subagyo. 2012. "Pengembangan Nilai Dan Tradisi Gotong Royong Dalam Bingkai Konservasi Nilai Budaya." *Indonesian Journal of Conservation* 1(1):61–68.
- Suryadi, Yadi, and Denny Nugroho Sugianto. n.d. "Identifikasi Perubahan Suhu Dan Curah Hujan Serta Proyeksinya Di Kota Semarang Identification of Temperature and Rainfall Change and Its Projections in Semarang City." 14:241–46.
- Yuliati, Dewi. 2010. "Mengungkap Sejarah Dan Motif Batik Semarangan." *Historical Studies Journal* 20(1):11–20.